

# Karakteristik dan Isu-Isu Social Work Mutakhir di Indonesia

---

Budi Rahman Hakim

---

## Abstrak

*Isu-isu social work perlu direfleksikan kembali, terutama yang berkaitan dengan berbagai isu-isu kontemporer, seperti kemiskinan endemik di wilayah-wilayah pedesaan dan pedalaman, konflik etnik yang semakin meningkat dan sejumlah kelompok yang terusir dari daerahnya (Internal Displacement Person/IDP), begitu juga tantangan fundamentalisme keagamaan yang semakin muncul ke permukaan di negeri ini. Sudah seharusnya social work memosisikan sebagai intermediasi antarkepentingan untuk bisa mengatasi berbagai kesenjangan yang terjadi. Tulisan ini berupaya menyegarkan isu-isu social work mutakhir di Indonesia.*

**Key words:** *social work, isu kontemporer, karakteristik social work, masa depan social work*

## Pendahuluan

Modernisasi dan industrialisasi ekonomi telah secara mendalam mengubah struktur ekonomi dan sosial Indonesia. Di banyak kawasan Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan, lembaga-lembaga modern secara progresif telah menggantikan banyak lembaga tradisional, termasuk lembaga-lembaga pelayanan kesehatan dan sosial. Pada tataran tertentu, karakter dasar masyarakat—bukan hanya *social work* tapi juga berbagai permasalahan sosial—telah berubah selama proses tersebut.

Penulis mengidentifikasi dua masalah yang dihadapi Indonesia akhir-akhir ini. Permasalahan pertama adalah industrialisasi; dan permasalahan kedua adalah masalah-masalah yang secara khas diasosiasikan dengan negara-negara berkembang di Dunia Ketiga, yaitu perkembangan ekonomi yang rendah dan pembangunan sosial yang stagnan. Yang semakin memperburuk masalah-masalah ini, banyak kawasan masih diganggu oleh proses industrialisasi yang tidak tuntas.

Dalam aspek *social work*, krisis ekonomi 1997 telah menandai suatu pergeseran yang dramatis pada latar politik, ekonomi, dan sosial. Jadi, *social workers* Indonesia bukan hanya harus bergelut dengan masalah-masalah sosial konvensional, tetapi juga masalah-masalah sosial baru yang semakin menekan, yaitu dampak krisis tersebut. Karenanya, permasalahan industrialisasi, eliminasi masyarakat pedesaan, meningkatnya jumlah pengangguran terdidik setiap tahunnya, menyebabkan isu-isu yang harus dimasuki *social workers* di Indonesia sangatlah luas dan beragam.

Sementara itu, di sisi lain, ketiga isu ini akan memperkaya dan mempertajam dimensi *social work* di Indonesia. Ketiga isu tersebut berkaitan dengan beberapa kekuatan pendorong yang secara ideal seharusnya memengaruhi arah masa depan *social work* di Indonesia. Tulisan ini juga menyuguhkan suatu analisa atas karakteristik *social work*, yang paling

banyak dibutuhkan di Indonesia. Singkatnya, tujuan tulisan ini adalah untuk mengelaborasi isu-isu *social work*, berikut menyediakan dan memetakan suatu gagasan umum mengenai bagaimana *social work* seharusnya dilakukan di Indonesia.

### ***Rethinking Social Work***

Berbagai isu yang di angkat di atas, sejatinya memberikan kita ‘pencerahan’ untuk melakukan *rethinking* mengenai *isu social work* di Indonesia. Benar bahwa *social work* di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari isu-isu yang diangkat oleh negara maju yang telah lama menerapkan penanganan isu-isu ini sebagai bagian dari pembangunan sosial. Namun demikian, menampilkan wajah *social work* seutuh-utuhnya sebagaimana yang tampil di negeri Barat sana, jelas tidak elok, berdasarkan pertimbangan beberapa faktor berikut:

*Pertama*, dari sisi kebudayaan dan ekonomi, misalnya, transformasi Indonesia menjadi negara industri telah melalui kenyataan yang ‘gagal’. Hal ini dibuktikan pada setiap krisis yang menghampiri Indonesia; negeri ini selalu sulit bangkit. Hal ini terjadi karena Indonesia mengalami problem bukan hanya di level eksternal, namun juga internal. Sehingga sekecil apa pun penyakit yang masuk ke tubuh bangsa ini, langsung berakibat fatal.

*Kedua*, secara sosiologis, Indonesia berbeda dengan negara di mana *social work* ini hadir. Indonesia masuk ke arena *social work* karena kesadaran kritis para pendiri bangsa ini, yang merasakan bahwa pasca penjajahan fisik usai, negeri ini justru menghadapi gelombang krisis baru, mulai dari masalah mental inlander, kemiskinan, ketidakpastian kehidupan, sistem politik dan birokrasi yang belum mapan, dan sebagainya. Akibatnya, negeri ini tergopoh-gopoh ketika disuguhi satu tampilan pengetahuan yang *basic of contex*-nya sama sekali tidak sesuai dengan karakter awal dan dasar bangsa ini.

*Ketiga*, berbeda dengan negara maju—entah Eropa atau Amerika—yang memiliki kutub kultur *flat*, Indonesia memiliki keragaman budaya, sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan sosial. Sehingga mendekati realitas sosialnya saja membutuhkan pendekatan yang kaya. Sebab, jika tidak, maka teori-teori yang ada itu dipastikan akan tumpul dan bahkan tidak bisa dipergunakan sama sekali.

Maka dari itu, setelah menziarahi berbagai serpihan teoritik dan historis mengenai *social work* di Indonesia, penulis melihat bahwa ternyata ada yang kurang pas dalam sistem konstruksi teoritis dari *social work* yang dikembangkan di Indonesia. Meski di lapangan apa yang menjadi isu dan garapan para *social workers* itu sangat relevan, namun demikian, hal tersebut hanya mempersempit ruang dan arena-arena pengetahuan, praksis, dan sebagainya. Akibatnya, kita hanya mereplikasi teori dan praktik sebagaimana diajarkan di kelas dan buku. Padahal, masalah *social work* di Indonesia jauh lebih besar dan lebih luas dibandingkan dengan yang ada selama ini.

### Perkembangan *Social Work* di Masa Mendatang

Meski sudah menjadi kebutuhan sosial, namun praktik *social work* yang terjadi di lapangan tidak selalu linier. Sudah menjadi kenyataan bahwa *social work* modern telah diimplementasikan melalui berbagai kebijakan yang bersifat *top-down*. Berbagai pertanyaan mengenai sejauh mana bangsa Indonesia memerlukan *social work* modern telah muncul; atau ekstrimnya, apakah Indonesia benar-benar memerlukan *social work* modern; atau jika *social work* modern diperlukan, apakah tradisi-tradisi yang ada dalam *social work* modern sesuai untuk konteks Indonesia?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara erat terkait dengan berbagai pertanyaan mengenai *supply & demand* dalam profesi *social work*. Ada juga sejumlah tantangan yang bersifat endemik di dalam profesi *social work* itu sendiri. Kenyataannya, *social workers* profesional cenderung tidak dipandang sebagai profesional yang bisa menawarkan seperangkat keahlian *distingtif* dan wilayah pengetahuan. Banyak orang masih membedakan *social workers* (sebagai profesional) dengan profesi lain seperti dokter, perawat, dan pengacara (Adi, 2005). Hal ini secara erat berkaitan dengan kenyataan bahwa banyak lembaga tradisional masih memainkan peran sebagai lembaga *social work* dalam bentuk pengertian yang otentik, sebagai “sang pemberi bantuan,” atau memiliki mekanisme pemberian bantuan bagi masyarakat. Bahkan lembaga ini bergerak, berkembang sudah jauh lebih lama. Uniknya lagi, lembaga-lembaga yang sudah ada ini memiliki paradigma sendiri mengenai gerakannya. Akan tetapi, agar berbeda dengan paradigma dominan *social work* modern yang linier, lembaga-lembaga masyarakat ini justru sangat pluralis, dan terbangun berdasarkan kesadaran masyarakat lokal.

Dengan kata lain, para keluarga—kecil atau pun besar—dan kerukunan masyarakat Indonesia memiliki banyak penolong, misalnya para pemimpin keagamaan seperti kyai atau ulama bagi masyarakat muslim, bahkan budaya-budaya lokal masih mampu memenuhi permintaan (*demand*) para relawan sosial. Mereka menjadi penyedia (*supplier*) atau pihak pemberi bantuan bagi mereka yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Sebagai contoh sederhana misalnya, dalam agama Islam, ada petugas zakat berperan melampaui batas-batas pekerjaan profesionalnya. Sang petugas bergerak mulai dari pengumpulan zakat dari para mustahik, mencatat, menyebarkan, dan juga menjadi *problem solver* bagi masalah masyarakat. Petugas zakat yang bekerja seperti ini adalah tipikal *social worker* yang bergerak selain karena panggilan kemanusiaan, namun juga faktor spiritual keagamaan. Namun demikian, mereka yang secara substansi bekerja sebagai *social work*, secara eksistensi belum diakui sebagai *social work*.

Dengan ketidakjelasan positioning *social workers* dalam khazanah dunia profesional di Indonesia, proses transformasi sosial dan budaya di kalangan para pegiat *social work* di Indonesia berjalan lambat. Hal ini misalnya bisa dilihat dari sedikitnya khazanah pengetahuan budaya *social work* yang lebih berdimensi Indonesia. Meski demikian, beberapa pihak

telah mencoba memelopori ini. Sebagai contoh, sebuah buku yang diterbitkan oleh program interdisiplin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, memuat beberapa hasil kajian mengenai realitas *social work* dengan pendekatan maupun ragam subjek kajian (UIN Yogyakarta, 2005). Buku yang memuat sepuluh artikel tersebut memberikan perspektif yang lebih segar, ketimbang beberapa studi *social work* yang selama ini ada, karena kajiannya banyak berkecimpung pada wilayah dampak pembangunan. Studi yang dilakukan mulai dari sektor informal perkotaan dan sistem proteksi sosial, OTDA dan masalah lingkungan, HAM, zakat dan pemberdayaan petani, dan sebagainya.

Namun demikian, *social work* di Indonesia secara umum masih mengalami kegagalan. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari kenyataan bahwa Indonesia belum secara tuntas melalui proses industrialisasi, modernisasi, atau urbanisasi. Banyak rakyat Indonesia masih bekerja pada sektor-sektor ekonomi informal, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan dan pedalaman Indonesia. Bagian terbesar rakyat Indonesia dengan kuat memegang cara tradisional dalam mempertahankan hubungan. Hal ini berarti bahwa banyak dari mereka bergantung kepada ikatan-ikatan tradisional yang kuat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya dan pengembangan macam-macam tindakannya, yang menekankan penguatan praktik *social work*.

*Social workers* mesti menggagas proyek pendirian pusat-pusat, lembaga di level akar rumput (*grassroots*) atau menyediakan pusat-pusat advokasi bagi rakyat yang menuntut kesejahteraan di banyak tempat di Indonesia: jenis pusat-pusat yang menawarkan berbagai pelayanan seperti bantuan hukum, analisa kebijakan sosial, penyediaan informasi terkait dengan hak-hak mereka untuk sejahtera dan pertolongan. Begitu juga, *social workers* mesti menggagas pengembangan pelayanan berbasis komunitas, mungkin mirip dengan Settlement House Movement di London, Inggris. Sebagaimana yang perlu didiskusikan, permasalahan daerah-daerah pedesaan di antaranya adalah permasalahan kurangnya lembaga-lembaga pelayanan sosial dan kesehatan.

Lebih dari itu, dalam sebuah komunitas di mana sentuhan-sentuhan tradisional masih sangat kuat, *social workers* seharusnya tidak menghapus atau memisahkan para klien dari ikatan-ikatan tradisional mereka dan menempatkannya dalam lembaga-lembaga modern agar menjadi tampak modern. Berkait dengan apa yang diistilahkan Midgley (1981) sebagai "*imperialisme profesional*", serta merujuk kepada kenyataan itu, ada usaha-usaha untuk menyingkirkan beragam jenis pengetahuan, yaitu tradisi dan praktik *social work* yang telah dikembangkan dan digunakan untuk menangani berbagai permasalahan sosial di Indonesia.

Dengan kata lain, terdapat sebuah ketidakkonsistenan, khususnya selama periode Orde Lama dan Orde Baru, dari segi jenis intervensi/pendekatan *social work* dan masalah-masalah sosial yang dialami oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Inkonsistensi ini berakibat fatal bagi *social work* sendiri, misalnya mereka menjadi kelompok yang tidak bisa

memerankan diri di tengah kemelut sosial yang terjadi di negeri ini hanya karena persoalan teoritik yang membatasi ruang gerak mereka. Penulis berpendapat bahwa pendekatan terhadap *social work* ini merupakan suatu bias *social work* negara/dunia maju yang secara khasnya adalah masalah-masalah urban.

### **Kesimpulan**

Ketidaksesuaian implementasi *social work* mengakibatkan ketidakstabilan *social work* dalam mengatasi berbagai isu kontemporer, seperti kemiskinan endemik di wilayah-wilayah pedesaan dan pedalaman, konflik etnik yang semakin meningkat dan sejumlah kelompok yang terusir dari daerahnya (Internal Displacement Person/IDP), begitu juga tantangan fundamentalisme keagamaan yang semakin muncul ke permukaan di negeri ini. Pandangan ini menggiring kepada suatu kesimpulan bahwa, dalam tataran tertentu, Indonesia memiliki model historis yang serupa dengan negara-negara berkembang lain.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika seluruh stakeholders *social work* itu duduk bersama dan merefleksikan kembali apa yang harus menjadi jalan bagi *social work*. Giddens secara arif menawarkan apa yang disebutnya sebagai “jalan ketiga” (*third way*), sebagai alternatif dari sistem kapitalisme yang sudah jauh melangkah salah. Lalu, mungkinkah *social work* memosisikan sebagai intermediasi di antara berbagai kepentingan tersebut? Sehingga dengan jembatan tersebut kita bisa mengatasi berbagai kesenjangan sosial yang terjadi.

## Bibliografi

- Adi, Isbandi Rukminto, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Fisip UI Press: Jakarta, 2005.
- Almanzor, A., "Poverty, Social Welfare, and the University", dalam H Camfens (Ed.), *New Reality and Struggle for Social Transformation* (p.39-47). Viena: International Association of Schools of Social Work, 1992.
- Anderson, Benedict, *Imagine Communities: Reflection on the Origin and Spread on Nationalism*. Verso: London, 1991.
- Arifin, M.T., *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Surakarta, Indonesia: Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta, 1990.
- Azra, A., "Diskurus Filantropi Islam dan Civil Society", dalam *Berderma untuk Semua* (p. xxiii-xxix). Jakarta: Teraju, 2003.
- , *Managing Pluralism in Southeast Asia: Indonesia Experience*, makalah yang dipresentasikan di konferensi internasional "Canada and Islam in Asia in the 21st Century" Institute of Islamic Studies McGill University, DFAUT&CIDA, Montreal, Canada, pada 25-26 September 2003.
- Baharsjah, J. S., *Menuju Masyarakat yang Berketahanan Sosial, Pelajaran dari Krisis*. Jakarta: the Ministry of Social Affairs of Indonesia, 1999.
- , *In the Eye of the Storm, a Nation Comes of Age*. Jakarta: the Ministry of Social Affairs of Indonesia, 1999.
- Baines, D., *Every Day Practices of Race, Class and Gender: Struggles, Skills, and Radical Social Work*. Journal of Progressive Human Services, Vol. 11, 2000.
- Barker, R.R., "Milestones in the Development of Social Work and Social Welfare", dalam *The Social Work Dictionary*. USA: NASW Press, 1995.
- Billups, J.O., *Toward Social Development as an Organizing Concept for Social Work and Related Social Professions and Movements*. Social Development Issues, Vol.12 (3) Spring, 14-26, 1988.
- Boomgaard, P., "Upliftment Down the Drain? Effects of Welfare Measures in Late Colonial Indonesia", dalam J. P. Dirkse, F Husken, dan M Rutten, (Ed.), *Development and Social Welfare, Indonesia's Experiences Under The New Order*. Leiden: KITLV Press, 1993.
- Branscombe, M., *Curriculum Planning for Social Work in Newly Developing Communities*. International Social Work, Vol. IV, No. 3, 1961.
- Breton, M. *On the Meaning of Empowerment and Empowerment-Oriented Social Work Practice*. Social Work With Group, Vol. 173, 1994.
- Budiman, A., "Introduction: From Conference to A Book", dalam A Budiman, (Ed.), *State and Civil Society in Indonesia*. Australia: Aristoc Press, 1990.

- Butrym, Z., *The Nature of Social Work*. London: MacMillan, 1976.
- Cameron, Lisa, *Growth with or without Equity? The Distributional Impact of Indonesian Development*. Asia Pacific Economic Literature, Vol. 16, 2002.
- Chaudry, B.A., *Changing Scene in the Third World*. International Social Work, Vol. XIX, No. 1, 1976.
- Clarkson, E., *The Contribution of British Social Work to Developing Countries*. International Social Work, Vol. XIX, No 1, 1976.
- Cnaan, R, Wineburg, R.J., dan Boddie, S.C., *The Newer Deal, Social Work and Religion in Partnership*. New York: Columbia University Press, 1999.
- Cox, D., *Focusing on Poverty: Enhancing Social Work's Developmental Relevance Through Poverty Alleviation Programs*. The Journal of Applied Social Sciences, Vol. 21, No. 1, 1996.
- Cribb, R., "Development Policy in the Early 20th Century", dalam J.P. Dirkse, F Husken, Frans & M Rutten (Ed.), *Development and Social Welfare, Indonesia's Experiences Under The New Order*. Leiden: KITLV Press, 1993